



Pelatihan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endhorpin, Pijat Oksitosin dan Sugesti) Ibu Nifas Pada Tim Pendamping Keluarga di Wilayah Puskesmas Danau Marsabut Kecamatan Sipirok

Meidiawaty Siregar¹, Ganti Tua², Herawati Harahap³

^{1,2,3} Prodi Kebidanan Padangsidimpuan, Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia
Jl. Jamin Ginting KM. 13.5 Ex. Lau Cih Medan Tuntungan Postal Code : 20136

E-mail: m2angga@yahoo.co.id

Article History:

Received : 30 Agustus 2024

Revised : 15 September 2024

Accepted : 01 Oktober 2024

Online Available: 04 Oktober 2024

Keyword: SPEOS method, exclusive breastfeeding, family support team

Abstract: Based on the 2018 Riskesdas results, the proportion of breastfeeding patterns for babies aged 0-5 months in Indonesia is 37.3% exclusive breastfeeding, 9.3% partial breastfeeding and 3.3% predominant breastfeeding. Predominant breastfeeding is breastfeeding the baby but giving a little water or a water-based drink, for example tea, as a prelacteal food/drink before the milk comes in. Meanwhile, partial breastfeeding is breastfeeding a baby and giving artificial food other than breast milk such as formula milk, porridge or other food before the baby is 6 months old, whether given continuously or as prelacteal food. North Sumatra Province Nutrition Program Data in 2018. The percentage of exclusive breastfeeding for babies 0-6 months in North Sumatra in 2018 was 65.57 percent, an increase compared to the percentage of exclusive breastfeeding in 2017, namely 54.4 percent (Sumatra Provincial Health Service, 2017). 2018). In the breastfeeding process, problems sometimes arise that can prevent giving breast milk to babies. Problems that mothers often experience when breastfeeding include inverted nipples, swollen breasts, sore and painful nipples, blocked milk ducts, breast inflammation and insufficient milk production (Purwoastuti, 2015). There are many non-pharmacological methods that can help postpartum mothers increase breast milk production, ranging from marmet massage, oxytocin massage, Woolwich massage to areola and rolling massage. Currently, based on the results of related research, there are non-pharmacological methods that are cheaper, easier, non-invasive and acceptable to respondents and without side effects. Nursing interventions that can be applied to help increase lactation in post partum mothers are the SPEOS method (Endorphin, Oxytocin and Suggestive Massage Stimulation).

Abstrak

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3 % ASI eksklusif, 9,3 % ASI parsial dan 3,3 % ASI predominan. Menyusui predominan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal sebelum ASI keluar. Sedangkan menyusui parsial adalah menyusui bayi serta diberikan makanan buatan selain ASI seperti susu formula, bubur atau makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal. Data Program Gizi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018 Presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Sumatera Utara pada tahun 2018 sebesar 65,57 persen, meningkat bila dibandingkan presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2017 yaitu 54,4 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Tahun 2018). Proses menyusui terkadang muncul permasalahan-permasalahan yang bisa menghambat pemberian ASI kepada bayi. Permasalahan yang kerap dialami ibu saat menyusui seperti puting susu terbanam, payudara bengkak, puting lecet dan nyeri, saluran ASI tersumbat, radang payudara dan produksi ASI kurang (Purwoastuti, 2015). Banyak sekali metode nonfarmakologi yang dapat membantu ibu postpartum meningkatkan produksi ASI, mulai dari pijat marmet, pijat oksitosin, pijat Woolwich maupun areola dan rolling massage. Saat ini berdasarkan hasil penelitian terkait, terdapat metode non farmakologi yang lebih murah, lebih mudah, non

invasif dan dapat diterima responden serta tanpa efek samping. Intervensi keperawatan yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan laktasi pada ibu post partum yaitu metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif).

Kata kunci: Metode SPEOS, ASI Eksklusif, Tim Pendamping Keluarga

1. PENDAHULUAN

Proses pengeluaran ASI ketika bayi menghisap, beberapa hormon yang berbeda bekerja sama untuk menghasilkan air susu dan melepaskannya untuk diisap. Apabila bayi disusui, maka gerakan menghisap yang berirama akan menghasilkan rangsangan saraf yang terdapat pada glandula pituitaria posterior, sehingga keluar hormon oksitosin. Hal ini menyebabkan sel-sel miopitel di sekitar alveoli akan berkontraksi dan mendorong ASI masuk dalam pembuluh ampulla.

Refleks ini dapat dihambat oleh adanya rasa sakit, misalnya jahitan. Dengan demikian, penting untuk menempatkan ibu dalam posisi yang nyaman, santai, dan bebas dari rasa sakit, terutama pada jam-jam menyusukan anak (Perinasia, 2010).

Pengeluaran prolaktin dihambat oleh faktor-faktor yang belum jelas bahannya, namun beberapa bahan terdapat kandungan seperti dopamin, serotonin, katekolamin, dan TSH yang ada kaitannya dengan pengeluaran prolaktin. Pengeluaran oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi, juga oleh reseptor yang terletak pada duktus. Bila duktus melebar, maka secara reflektoris oksitosin dikeluarkan oleh hipofisis. Jadi peranan prolaktin dan oksitosin mutlak diperlukan (Perinasia, 2010).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia untuk memperlancar produksi ASI diantaranya adalah metode pijat oksitosin, teknik marmet, kompres hangat, massase rolling (punggung), breast care, tetapi karena keterbatasan informasi di layanan kesehatan tentang prosedur pelaksanaan maka metode-metode ini hanya dikenal saja tetapi jarang diberikan oleh tenaga kesehatan sebagai care giver kepada pasien (Mas'ada, 2013).

Banyak sekali metode nonfarmakologi yang dapat membantu ibu postpartum meningkatkan produksi ASI, mulai dari pijat marmet, pijat oksitosin, pijat *Woolwich* maupun *areola* dan *rolling massage*. Saat ini berdasarkan hasil penelitian terkait, terdapat metode non farmakologi yang lebih murah, lebih mudah, non invasif dan dapat diterima responden serta tanpa efek samping. Intervensi keperawatan yang dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan laktasi pada ibu post partum yaitu metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif).

Metode SPEOS merupakan kombinasi dari stimulasi pijat endorphine, oksitosin, dan sugestif yang dilakukan secara sistematis. Melalui stimulasi pijatan ini, kelenjar hipofisis berperan dalam mengeluarkan endorfin yang berasal dari dalam tubuh dan efeknya menyerupai heroin dan morfin. Selanjutnya, prolaktin akan dirangsang keluar, yang akan memicu dan mempertahankan sekresi air susu dari kelenjar mammae. Sejalan dengan pernyataan diatas, penelitian Widayanti *et al.*, (2016) melaporkan setelah di lakukan intervensi SPEOS mayoritas ibu menghasilkan ASI 24 jam setelah melahirkan sedangkan kelompok kontrol menghasilkan ASI 72 jam setelah melahirkan.

Elisa *et al.*, (2021) menyebutkan produksi ASI ibu sebelum dilakukan metode SPEOS rata-rata adalah 3,70 ml dengan standar deviasi 5,113. Produksi ASI setelah ibu melakukan metode SPEOS rata-rata 129,63 ml dengan standar deviasi 11.001. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni *et al.*, (2017) menunjukkan rata-rata peningkatan produksi ASI pada minggu I rata-rata sebanyak 96,17 ml, sedangkan minggu ke 2, 3, dan ke 4 hampir sama.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kombinasi pijat endorphin, pijat oksitosin yang dilakukan pada punggung ibu di sepanjang tulang belakang (*vetebrae*) disertai kalimat sugestif akan membawa ibu untuk dapat melakukan relaksasi yang akan merangsang otak untuk mengeluarkan hormon endorphin, hormon prolaktin dan oksitosin, sehingga ASI menjadi lancar, memberikan kenyamanan pada ibu nifas dan menghilangkan sumbatan sehingga hambatan dalam menyusui minggu pertama dapat teratasi dengan baik (Nugraheni & Heryati, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Danau Marsabut, diperoleh data bahwa pada bulan September tahun 2023 tercatat ibu post partum di wilayah ini sebanyak 345 orang. Sedangkan untuk Cakupan ASI eksklusif (0-6 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Danau Marsabut masih rendah yaitu 103 bayi (36,9%) pada tahun 2022. Hasil wawancara yang diperoleh dari koordinator Bidang program KIA dan gizi, Cakupan ASI eksklusif yang rendah bisa saja terjadi karena ketidakefektifan dalam pemberian ASI eksklusif ditemukan pada ibu primipara, dari 10 ibu primipara yang ada, hanya 3 orang yang dapat memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya, sedangkan sisanya bayi diberikan M-PASI karena ada kaitannya dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan kemampuan ibu dalam mengatasi kecemasan saat berada dalam fase menyusui.

Tujuan pengabdian masyarakat ini dilakukan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu post partum melalui edukasi pengenalan metode SPEOS sebagai upaya dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Danau Marsabut.

Berdasarkan masalah dan kajian diatas maka kami tertarik untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat dengan judul Pelatihan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Pijat oksitosin dan Sugestif) untuk Ibu Masa Nifas pada Tim Pendamping Keluarga di Wilayah Puskesmas Danau Marsabut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2024.

Masalah Prioritas Mitra

Adapun masalah dalam pengabdian ini adalah “ Bagaimanakah meningkatkan pelayanan Tim Pendamping Keluarga melalui Pelatihan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Pijat Oksitosin dan Sugestif) pada Ibu Masa Nifas Di Wilayah Puskesmas Danau Marsabut Kecamatan Sipirok Tahun 2024.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini berupa ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah ini dipilih untuk memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada Tim Pendamping Keluarga tentang ASI dan Metode SPEOS, sebelum diajarkan tentang langkah-langkah metode SPEOS. Selanjutnya, dalam kegiatan ini Tim Pendamping Keluarga diajarkan tentang langkah-langkah metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) yang dikemas dalam bentuk video edukatif dan kegiatan demonstrasi.

Pelaksanaan metode SPEOS ditujukan pada ibu postpartum minimal 6-24 jam pertama setelah melahirkan atau hingga minggu ke-5 postpartum.

Langkah – langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Melakukan peninjauan daerah terlebih dahulu dengan melibatkan fasilitator yaitu Camat, dan Ketua TP PKK Kecamatan Sipirok selaku Ketua Tim pendamping Keluarga di Kecamatan Sipirok.
2. Memetakan jumlah Tim Pendamping Keluarga di Kecamatan Sipirok serta Data Cakupan ASI Eksklusiv tahun 2023
3. Memberikan informasi tentang kegiatan pengabdian masyarakat prodi kebidanan Padangsidempuan kepada Camat,dan Ketua TP PKK Kecamatan Sipirok.
4. Kegiatan PKM dilakukan selama 3 hari pada Bulan Juli 2024 .

Tiga minggu sebelum persiapan dilaksanakan, persiapan dilakukan dengan mengurus perizinan, menyiapkan video edukatif dan audio untuk demonstrasi metode SPEOS serta materi yang akan disampaikan baik dalam bentuk media power point maupun leaflet. Selanjutnya, menghubungi Tim pendamping Keluarga di Puskesmas Danau Marsabut.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengenalan, pretest, penyampaian materi, pemutaran video langkah-langkah metode SPEOS, melakukan demonstrasi metode SPEOS dengan melibatkan keluarga dan Pendamping Keluarga yang mendampingi, redemontsrasi, post test dan evaluasi kegiatan

3. HASIL

Dijelaskan hasil Jumlah Tim Pendamping yang ikut dalam pelatihan ini sejumlah 25 orang yang berasal dari 5 Posyandu yang ada diwilayah Pskesmas Danau Marsabut. Namun pada pelaksanaan pre test dan postest dilakukan secara keseluruhan .Kegiatan dilakukan selama 2 hari pada hari Kamis dan Jumat tanggal 1 s/d 2 Agustus 2024 dengan jumlah peserta 25 orang kegiata yaitu Pelatihan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endhorpin, Pijat Oksitosin dan Sugestif) Ibu Masa Nifas pada Tim Pendamping Keluarga. Dalam pembukaan pelatihan, mengundang Bapak Camat, Lurah, Bidan Desa ,Ketua PKK kelurahan .Lokasi yang digunakan di Puskesmas Danau Marsabut. Karakteristik dari seluruh responden adalah wanita 25 orang (100%). Dan hasil pelatihan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1

Karakteristik Pendamping Keluarga berdasarkan umur, pendidikan dan lama menjadi Pendamping Keluarga

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Umur		
	- < 45	10 orang	40 %
	- > 45	15 orang	60 %
	jumlah	25 orang	100 %
2.	Pendidikan		
	- Tinggi	3 orang	12 %
	- Menengah	20 orang	80 %
	- Dasar	2 orang	8 %
	Jumlah	25 orang	100 %
3.	Lama menjadi Pendamping Keluarga		
	- < 1 tahun	5 orang	20 %
	> 1 tahun	20 orang	80 %
	jumlah	25 orang	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas sebagian besar Pendamping Keluarga (60 %) berada pada usia tidak produktif (tidak subur) yaitu >45 tahun . Sebesar 12 % Tim Pendamping Keluarga berpendidikan tinggi, dan menengah 80 %..

Berdasarkan tabel diatas 80 % responden memiliki pengalaman menjadi Pendamping Keluarga lebih dari 1 tahun.

Tabel 2 :

Deskripsi Kategori Pengetahuan sebelum Pelatihan

No	Kategori Pengetahuan	F	Persentase
1.	Baik	7	28 %
2.	Cukup	12	48 %
3.	Kurang	6	24 %
	Jumlah	25	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas nilai rata-rata pengetahuan Tim Pendamping Keluarga sebelum dilakukan pelatihan Metode SPEOS adalah Baik 28 %, cukup 48 % dan kurang 24 % . Pengetahuan Pendamping Keluarga tentang Metode SPEOS sudah cukup baik.

Tabel 3.

Deskripsi Kategori Pengetahuan setelah Pelatihan

No	Kategori Pengetahuan	F	Persentase
1.	Baik	16	64 %
2.	Cukup	7	28 %
3.	Kurang	2	8 %
	Jumlah	25	100 %

Berdasarkan tabel 3 diatas nilai rata-rata pengetahuan Pendamping Keluarga setelah dilakukan Pelatihan Metode SPEOS adalah Baik 64 %, cukup 28 % dan kurang 8 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diatas sebagian besar Pendamping Keluarga (60 %) berada pada usia tidak produktif (tidak subur) yaitu >45 tahun. Pertambahan umur seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Kondisi fisik ini bisa berpengaruh terhadap tingkat pemahaman sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dan ketrampilan Pendamping Keluarga dalam melakukan tugas sebagai Pendamping Keluarga posyandu . Sebanyak 40 %

Pendamping Keluarga berada pada usia produktif (subur) yaitu < 45 tahun. Umur akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Tingkat pematangan seseorang dalam bekerja sering kali berhubungan dengan bertambahnya umur.

Sebesar 12 % Pendamping Keluarga berpendidikan tinggi, dan menengah 80 %.. Pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mudah mengerti tentang hal-hal yang diperintahkan, untuk mengerjakannya, cepat tanggap, cepat menerima pendapat dan pandangan dari orang lain atau dari pimpinan. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan kemauan dalam melakukan tugasnya sebagai Pendamping Keluarga posyandu. Bertambahnya pengalaman seseorang akan menambah keterampilannya (Neil, 2003). Pengetahuan dan ketrampilan tidak semua didapatkan melalui pendidikan formal namun dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pelatihan Pendamping Keluarga. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Meliono, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahaya (2010), bahwa Berdasarkan tabel diatas 80 % responden memiliki pengalaman menjadi Pendamping Keluarga lebih dari 1 tahun, ini menunjukkan bahwa Pendamping Keluarga telah memiliki pengalaman dalam menjalankan tugasnya. Pengalaman dalam bekerja akan menjadikan responden lebih bijaksana dalam mengambil keputusan sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja. Mereka yang berpengalaman dipandang mampu dalam melaksanakan tugas (Robin, 2001)

Berdasarkan tabel 2 diatas nilai rata-rata pengetahuan Pendamping Keluarga sebelum dilakukan pelatihan ini adalah Baik 28 %, cukup 48 % dan kurang 24 % . Pengetahuan Pendamping Keluarga tentang Metode SPEOS sudah cukup baik. Pengalaman Pendamping Keluarga tentang Metode SPEOS pada Ibu nifas yang sebelumnya diperoleh dari informasi yang diberikan oleh bidan desa dapat mempengaruhi pengetahuan Pendamping Keluarga tentang Metode SPEOS. Hal ini ditunjukkan dengan 80 % Pendamping Keluarga telah lebih dari 1 tahun menjadi Pendamping Keluarga Posyandu. Selama kurun waktu ini Pendamping Keluarga telah sedikit banyak mendapatkan informasi tentang metode SPEOS dari bidan desa di wilayah tersebut, akan tetapi untuk pelaksanaannya Pendamping Keluarga masih belum pernah mendapatkan pelatihan tentang Metode SPEOS. Pelatihan ini belum pernah dilaksanakan bagi Pendamping Keluarga posyandu di Wilayah danau Marsabut. Penelitian sejenis yang dianalisis oleh Oktobriarini (2010) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan

tentang stunting, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang stunting memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 30 orang (93,8%), dan tidak ada sama sekali yang mempunyai kemampuan baik.

Berdasarkan tabel 3 diatas nilai rata-rata pengetahuan Pendamping Keluarga setelah dilakukan pelatihan adalah Baik 64 %, cukup 28 % dan kurang 8 %. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan Pendamping Keluarga setelah diberikan materi. Kemudahan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian Bertalina (2015) menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa yang diberikan intervensi gizi seimbang melalui media leaflet dan ceramah/slide. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan memberikan informasi dengan menggunakan media yang mudah dipahami.

Penerapan beberapa metode dalam penyampaian materi seperti ceramah, simulasi dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan Pendamping Keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Prananingrum, dkk (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan pada kategori baik lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 32 (88,9%) dengan hasil uji analisis menunjukkan adanya pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dengan nilai $p : 0,00$ yang berarti menunjukkan adanya pengaruh positif antara pemberian pelatihan deteksi dini stunting terhadap pengetahuan Pendamping Keluarga. Pelatihan yang diberikan kepada Pendamping Keluarga kesehatan merupakan ilmu yang nantinya akan ditransfer kepada masyarakat, khususnya Ibu Hamil dan para keluarga yang mempunyai anak balita, tentang bagaimana cara mendeteksi kesehatan apakah ada kelainan pada tumbuh kembang bayi yang benar.

Pelatihan yang diberikan kepada Pendamping Keluarga kesehatan merupakan ilmu yang nantinya akan ditransfer kepada masyarakat, khususnya para keluarga yang mempunyai anak balita, tentang bagaimana cara mendeteksi kesehatan apakah ada kelainan pada tumbuh kembang dan pijat bayi yang benar. Pada kesempatan pengabdian ini, Pendamping Keluarga yang ada memerlukan penyegaran dengan diikutsertakan dalam pendidikan dan pelatihan, terutama untuk merekrut Pendamping Keluarga baru yang dapat berpartisipasi dalam meningkatkan kesehatan di wilayahnya lebih banyak.

Keaktifan dan partisipasi Pendamping Keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi: pengetahuan, pekerjaan, tingkat pendapatan dan keikutsertaan dengan organisasi lainnya. Dalam RTL (Rencana Tindak Lanjut) dimana masing –masing Pendamping Keluarga diminta untuk untuk pengukuran dan penimbangan dengan benar dan menganalisa

pertumbuhan dan perkembangan bayi melalui kenaikan berat badan bayi dan mendeteksi adanya stunting.

Peningkatan pengetahuan yang dilakukan pada pelatihan ini bertujuan mendukung penyelenggaraan posyandu balita khususnya dalam Peningkatan Tumbuh Kembang dan Stimulasi pada Bayi dan Balita, sehingga perkembangan bayi dapat terjaga dengan baik dan berlangsung secara terus menerus sejak dalam kandungan sampai dewasa

4. DAFTAR PUSTAKA

- Bobak, Lowdermilk & Jensen, (2004), Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Terjemahan Edisi 4), EGC, Jakarta.
- Catherine A Haney., Barbara A Israel. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research and Practice*. Publisher Josseybass.
- Cunningham, DKK, (2005), *Williams Obstetrics 21 st Edition*, Medical Publishing.
- Cohen, S. & Syme, S.L . ed (1985) *Social Support and Health*. Orlando Florida: *Academic Press Inc*.
- Dinkes Provinsi Sumut, (2015), Pedoman Pemantauan Wilayah setempat Kesehatan Ibu dan Anak. .
- Erci B. (2003). *Barrier To Utilization of Prenatal care Service In Turkey, Journal In Nursing Scholarship*.
- Glanz, K., Rimer, B K., Viswanath, K., (2008), *Health Behavior and Health Education Theory, Research and Practice, Josseybass Publishing*
- Gottlieb, B.H. (1983) *Social Support Strategies, Guidelines for Mental Health Prcatice*. London. *Sage Publication Beverly Hills*.
- Henderson. C., (2005), Konsep Kebidanan, EGC, Jakarta.
- Kemalahayati. (2008). Dukungan Suami Terhadap Kesiapan Ibu Primigravida Menghadapi Persalinan di Daerah Pedesaan Langsa Nanggroe Aceh Darussalam, *Thesis*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta.
- Kristina A. (2005) Hubungan Beberapa Karakteristik Ibu Dan Persepsi Ibu Terhadap Kualitas Pelayanan Dengan Kunjungan Ulang Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Padangsari Kota Semarang. *Thesis*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Manuaba, IBG.(1998). Ilmu Kebidanan. Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. EGC. Jakarta.